

Peran *Teacher Support* terhadap *School Engagement* pada Siswa SMA “X” Bandung

Fathia Prihandini dan Jane Savitri

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: fathia.prihandini97@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to understand the role of teacher's support in affecting students' school engagement at SMA “X” Bandung. This research uses quantitative methods with correlation tyoe of research. Participant filled teacher's support questionnaire based on teacher's support theory by Skinner & Belmont (1993) and school engagement theory by Fredricks et al (2004). It was found that all three teacher support's dimension have a significant influence on school engagement ($R^2 = 0,387$; $p < 0,05$) and seen based on teacher support dimension that affecting school engagement are structure ($R^2 = 0,339$; $p < 0,05$), involvement ($R^2 = 0,286$; $p < 0,05$), and autonomy support ($R^2: 0,272$; $p: <0,05$). Therefore, we can conclude that teacher support has a role on students' school engagement at SMA “X” Bandung.

Keywords: *teacher support, school engagement, high school students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *teacher support* terhadap *school engagement* siswa SMA “X” Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Partisipan mengisi kuesioner *teacher support* berdasarkan teori *teacher support* oleh Skinner & Belmont (1993) dan *school engagement* berdasarkan teori Fredricks dkk (2004). Berdasarkan pengolahan data secara statistik, ditemukan bahwa ketiga dimensi *teacher support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement* ($R^2 = 0,387$; $p < 0,05$) dan dilihat perjalur dimensi *teacher support* yang berperan secara signifikan terhadap *school engagement* adalah *structure* ($R^2 = 0,339$; $p < 0,05$), *involvement* ($R^2 = 0,286$; $p < 0,05$), dan *autonomy support* ($R^2: 0,272$; $p: <0,05$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *teacher support* memiliki peran yang signifikan terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

Kata kunci: *teacher support, school engagement, siswa SMA*

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk setiap individu, terutama di Indonesia yang mewajibkan sekolah 12 tahun. Dalam pendidikan, diperlukan kurikulum yang akan menentukan proses pembelajaran. Kurikulum yang saat ini digunakan oleh seluruh sekolah di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah ke Atas (SMA) adalah kurikulum 2013 Revisi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.37 Tahun 2018 (jdih.kemdikbud.go.id, 2018). Di dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA, terdapat ketentuan beban belajar selama seminggu di sekolah, yakni untuk kelas X menempuh 42 jam belajar perminggu, sedangkan kelas XI dan XII menempuh 44 jam belajar perminggu (Permendikbud, 2018). Jika dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menetapkan 38–39 jam belajar

perminggu (Robandi, 2009), beban belajar siswa tingkat SMA dengan Kurikulum 2013 Revisi lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah untuk belajar.

Adanya beban belajar yang tinggi tersebut tentunya dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan belajar siswa. Tujuan pendidikan dapat dicapai jika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat terjadi bila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Keterlibatan siswa inilah yang disebut dengan *school engagement*. Siswa yang *engage* dengan aktivitas di sekolah, akan menghasilkan dampak positif terhadap capaian akademik mereka (Kizildag, 2017). Namun sayangnya, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan siswa, semakin banyak siswa yang *disengage* dengan aktivitas pembelajaran di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Marks (2000) bahwa penurunan *school engagement* terjadi mulai jenjang pendidikan SD, SMP, dan berada pada tingkat terendah pada jenjang pendidikan SMA. Apabila siswa SMA kurang terlibat dengan aktivitas sekolahnya, kondisi ini akan merugikan dirinya maupun pihak sekolah.

Menurut Fredricks et al. (2004), *school engagement* merupakan bentuk perilaku keterikatan siswa dengan sekolah yang dilihat dari komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. *Behavioral engagement* merujuk pada perilaku siswa yang meliputi keaktifan siswa di kelas (berdiskusi dan mengajukan pertanyaan) dan keterlibatan pada kegiatan di sekolah. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademik. *Cognitive engagement* merujuk pada tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, meliputi atensi yang diberikan saat belajar dan penguasaan materi yang diajarkan.

Faktor yang mempengaruhi *school engagement* siswa adalah dukungan sosial dari teman sebaya dan guru (Fredricks et al., 2004). Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Menurut teori perkembangan Erikson, remaja masuk ke dalam tahap *identity vs role confusion*. Remaja mencari jati diri yang dibentuk dari hubungan psikososial dengan individu lain, yaitu teman sebaya (Santrock, 2016). Namun, hubungan teman sebaya dapat memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positif akan meningkatkan prestasi dan *engagement* siswa di sekolah, sedangkan dampak negatifnya akan menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan moral. Maka dari itu, siswa sebagai remaja masih memerlukan sosok orang dewasa yang dapat menuntunnya ke arah yang lebih positif sehingga guru memiliki peran yang besar dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Sebagai contoh peran guru di sekolah, yaitu guru sebagai fasilitator, mediator, motivator, inspirator, infomator, dan evaluator bagi

para siswa (Peranti Guru, 2020). Oleh sebab itu, siswa SMA yang masih berada pada masa remaja, mereka masih memerlukan sosok orang dewasa yang dapat menuntunnya ke arah yang lebih positif.

Guru merupakan komponen penting yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan siswa. Selain penanggung jawab utama, guru adalah figur pemimpin bagi murid-murid. Aqib (2020) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah, sehingga guru harus memperhatikan siswa terkait bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku, termasuk dalam hal ketertiban dan kedisiplinan siswa di sekolah. Secara khusus dalam pembelajaran, guru memiliki dua peran yaitu sebagai ahli materi pelajaran dimana guru menyampaikan konten teoritis dan sebagai fasilitator utama untuk membantu siswa terlibat dalam proses pembelajaran serta mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan mencapai tujuan pembelajaran mereka (Sriharan, 2020).

Teacher support merujuk persepsi siswa bahwa guru menjalin hubungan interpersonal yang berkualitas dengan siswa, memberikan kebebasan untuk siswa menentukan perilakunya, dan memberikan informasi yang menolong siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan (Skinner & Belmont, 1993). Dalam *teacher support*, terdapat tiga dimensi (Skinner & Belmont, 1993), yaitu (1) *involvement* merujuk pada kualitas hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya; (2) *autonomy support* merujuk pada jumlah kebebasan yang diberikan oleh guru untuk siswa dalam menentukan perilakunya sendiri; serta (3) *structure* merujuk sejumlah informasi yang diberikan guru agar siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Sikap dan perilaku guru yang ditunjukkan kepada siswa akan memengaruhi bagaimana siswa memandang sekolah, apakah menyenangkan atau membosankan (Brewster & Bowen, 2004). Dalam konteks sekolah, guru dan dukungan yang mereka berikan kepada siswa menjadi hal yang penting untuk menghubungkan antara siswa dan sekolah dengan baik (Deci, 2009; Eccles et al., 1993 dalam Quin, 2018). Kelas merupakan sistem sosial yang kompleks, hubungan dan interaksi guru-siswa juga kompleks sehingga kualitas hubungan antara guru dan siswa menjadi dasar untuk memahami *school engagement* (Pianta, Hamre, & Allen, 2012 dalam Quin, 2016). Hubungan guru-siswa yang berkualitas menunjukkan keterkaitan dengan *behavioral engagement*, seperti partisipasi siswa; *cognitive engagement*, seperti komitmen belajar; serta *emotional engagement*, seperti menyukai sekolah (Quin, 2016). Hubungan itu juga dapat menahan emosi negatif siswa (seperti bosan, frustrasi, dan cemas) dan akan meningkatkan *school engagement* siswa (Furrer & Skinner, 2003; Wentzel, 1997 dalam Quin 2016).

Guru SMA “X” Bandung memiliki komitmen mendukung dan bekerjasama mewujudkan visi dan misi sekolah. Salah satu misi dari sekolah adalah komunikatif menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal. Kepala sekolah ingin guru dapat menjaring komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, dalam penelitian ini merujuk kepada siswa. Menurut guru BK SMA “X” Bandung, guru-guru telah berupaya dalam menerapkan komunikasi dua arah kepada siswa dengan cara berdiskusi mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran di kelas dan menanyakan masalah yang dialami siswa yang membuat menurunkan performanya di sekolah.

Peneliti melakukan survei pendahuluan kepada 20 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa kelas XII, 4 orang siswa kelas XI, dan 4 orang siswa kelas X di SMA “X” Bandung. Terdapat 16 siswa (80%) mengatakan bahwa mereka sering tidak mengerjakan tugas, 16 siswa (80%) cukup sering memainkan *gadget*-nya saat pelajaran sehingga kurang memperhatikan guru yang sedang mengajar, dan 18 siswa (90%) sering menyontek tugas maupun saat ulangan. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku *school engagement*. Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak diharapkan guru karena akan merugikan siswa maupun pihak sekolah.

Di sisi lain, siswa SMA “X” Bandung juga mengatakan bahwa guru SMA “X” telah berupaya dalam memberikan dukungan dalam bentuk meluangkan waktu ketika siswa membutuhkan bantuan dalam hal akademik maupun non-akademik (*involvement*), memberikan kebebasan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (*autonomy support*), dan memberikan arahan yang jelas ketika memberikan instruksi pengerjaan tugas (*structure*). Oleh sebab itu, muncul pertanyaan tentang seberapa besar peran dari ketiga bentuk dukungan guru dalam meningkatkan *school engagement* siswa di SMA “X” Bandung.

Sebagai remaja, siswa SMA “X” Bandung lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, baik melakukan kegiatan akademik ataupun non-akademik. Dalam mengembangkan diri di sekolah, baik dalam akademik maupun non-akademik, siswa membutuhkan *school engagement*. Saat siswa dihadapkan dengan masalah atau situasi sulit yang menyebabkan stres, mereka akan membutuhkan dukungan sosial (Sarafino, 2011 dalam Sari, 2018). Guru merupakan figur otoritas yang bertanggung jawab atas siswa di sekolah. Oleh sebab itu, dukungan guru kepada siswa menjadi suatu komponen penting bagi perkembangan siswa.

Menurut Fredricks, et al (2004), saat guru memberikan *teacher support* kepada siswa, *school engagement* akan meningkat. Guru yang memberikan dukungan *involvement* dengan menunjukkan kepedulian (misalnya bersikap ramah), mengenal dan memahami diri siswa (misalnya, mengetahui kelebihan dan kekurangan atau tahu kesulitan yang dihadapi siswa),

maka siswa akan merasa senang dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah (*emotional engagement*). Siswa akan cenderung tidak menghindari sekolah (membolos) dan mengikuti peraturan sekolah (*behavioral engagement*). Selain itu, jika guru bersedia meluangkan waktu untuk siswa yang mengalami kesulitan dan menawarkan bantuan dengan mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, siswa pun akan merasa dipedulikan oleh figur orang dewasa selain orang tua sehingga akan memunculkan emosi positif terhadap guru tersebut. Hal ini akan memengaruhi juga kepada reaksi emosi terhadap akademiknya, siswa akan menjadi antusias dan bersemangat mengikuti aktivitas di kelas (*emotional engagement*). Siswa yang antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran, maka mereka dengan mudah dapat menentukan strategi belajarnya di kelas (*cognitive engagement*). Hal ini akan memengaruhi partisipasi siswa di kelas, misalnya lebih memerhatikan guru ketika menyampaikan materi (*behavioral engagement*). Dengan demikian, terlihat bahwa dukungan *involvement* dapat meningkatkan *school engagement* siswa SMA “X”.

Saat guru memberikan kebebasan siswa untuk memilih dalam kegiatan belajar, tidak ada kontrol dan tekanan yang berlebih dari guru, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (dukungan *autonomy support*), siswa akan merasa termotivasi dalam pembelajaran. Siswa akan menunjukkan usaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan memunculkan keingintahuan terhadap materi yang sedang diajarkan (*cognitive engagement*) sehingga siswa akan aktif dalam bertanya di kelas mengenai materi yang belum dimengerti (*behavioral engagement*). Jika guru tidak menunjukkan dukungan *autonomy support* tersebut, siswa akan merasa frustrasi karena terlalu banyak dikontrol dan tidak bisa menetapkan *goal*-nya sendiri (*emotional engagement*). Akibatnya, tidak ada kemauan untuk mencari tahu lebih mengenai tugasnya (*behavioral engagement*) dan tidak mengerjakan tugas dengan maksimal (*cognitive engagement*). Dengan demikian, terlihat bahwa dukungan *autonomy* dapat meningkatkan *school engagement* siswa SMA “X”.

Ketika guru memberikan informasi dan instruksi dalam pemberian tugas dengan jelas dan terinci sesuai dengan harapan guru terhadap pengerjaan tugas (dukungan *structure*), maka akan memudahkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut sehingga siswa terdorong untuk mengerjakan tugas dengan baik (*behavioral engagement*), mengerjakannya sampai selesai (*cognitive engagement*), dan bersemangat dalam mengerjakan tugas tersebut (*emotional engagement*). Selain itu, guru yang mengetahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, bersedia membantu, dan memberikan umpan balik yang positif, akan mendorong siswa untuk lebih berusaha mengerjakan tugas (*cognitive engagement*) dan lebih bersemangat saat mengerjakannya karena merasa terbantu (*emotional engagement*).

Siswa pun akan tidak segan untuk bertanya jika menghadapi kesulitan dalam pengerjaan tugas atau materi yang tidak dimengerti (*behavioral engagement*). Dengan demikian, terlihat bahwa dukungan *structure* dapat meningkatkan *school engagement* siswa SMA “X”.

Dalam proses tersebut, motivasi siswa memediasi hubungan antara *teacher support* dan *school engagement* (Ferrell, 2012; Wang & Eccles, 2013 dalam Tas, Subasi, & Yerdelen, 2018). Motivasi merupakan sentral untuk memahami *engagement* (Appleton, et al., 2008). Furrer dan koleganya (2006, dalam Appleton, et al., 2008) menekankan pentingnya melihat *engagement* melalui *framework* motivasional karena *engagement* dapat berubah melalui interaksinya dengan variabel konstektual yang akhirnya akan memengaruhi hasil-hasil akademik, behavioral, dan sosial. Ketika siswa menghayati bahwa dirinya diterima di dalam kelas, siswa akan cenderung *engage* dan termotivasi.

Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pembelajaran siswa melalui motivasi (Schuitema, Peetsma, & Oort, 2016; Theobald, 2006; Thoonen, Slegers, Peetsma, & Oort, 2011). Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dukungan yang memenuhi kebutuhan dasar psikologis *autonomy*, *relevance*, *relatedness*, dan *competence* siswa (Ferlazzo, 2015; Schiefele & Schaffner, 2015; Schuitema et al., 2016; Zhang, Solmon, & Gu, 2012). Hal ini merupakan konsep dari *Self-Determination Theory* (SDT)—salah satu teori motivasi. Ketika guru memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, maka *school engagement* mereka akan optimal (Skinner & Belmont, 1993) sehingga teori SDT dapat menjelaskan *school engagement*. Saat guru peduli, memberikan perhatian, menjalin relasi yang positif dengan siswa SMA, maka perilaku ini dapat memenuhi kebutuhan *relatedness* siswa. Saat guru memberikan pilihan-pilihan dalam aktivitas pembelajaran, menghargai atau menerima ide-ide siswa SMA, maka kondisi ini dapat memenuhi kebutuhan *autonomy support* siswa SMA yang pada masa remaja ini belajar untuk menentukan pilihan atau keputusannya sendiri. *Structure* yang diberikan guru berupa arahan, informasi yang jelas, harapan dan strategi pembelajaran yang tepat, terutama dapat memenuhi kebutuhan *competence* dalam diri siswa SMA. Terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar ini, selanjutnya menjadi sumber motivasi intrinsik bagi siswa untuk *engage* di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat hipotesis bahwa *teacher support* yang diberikan oleh guru kepada siswa SMA “X” berperan terhadap *school engagement* dan dimensi *teacher support* dalam bentuk *involvement*, *autonomy support*, dan *structure* yang diberikan oleh guru kepada siswa SMA “X” berperan untuk meningkatkan *school engagement*.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *teacher support* terhadap *school engagement* siswa SMA “X” di Bandung dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner *online* yang diberikan kepada responden yang telah ditentukan oleh peneliti secara random di setiap kelas. Prosedur penelitian dimulai dengan mengisi *inform consent* yang dilanjutkan mengisi data diri (inisial nama, usia, jenis kelamin, kelas, dan jurusan).

Alat ukur *teacher support* berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti dan Zuster Alvin Gultom berdasarkan teori dari Skinner & Belmont (1993). Kuesioner terdiri dari 36 aitem berdasarkan tiga dimensi, yaitu *involvement*, *autonomy support*, dan *structure*. Terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Tidak Sesuai (TS), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) yang setiap jawabannya memiliki rentang nilai 1-4. Sementara itu, Alat ukur *school engagement* berupa kuesioner yang disusun oleh Jane Savitri, Stephanie Susanto, dan Destalya Anggrainy (2016) berdasarkan teori dari Fredrick, et al. (2004). Kuesioner terdiri dari 29 aitem berdasarkan tiga tipe *school engagement*, yaitu *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Jarang (SJ), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS) yang setiap jawabannya memiliki rentang nilai 1-4. Data dari kuesioner tersebut akan diperoleh skor *teacher support* dan skor *school engagement*. Berdasarkan skor tersebut, maka akan dihitung pengaruh dari skor *teacher support* dan skor *school engagement* siswa dengan uji regresi berganda menggunakan bantuan dari *software Statistical Program For Social Science (SPSS)* versi 24.

Alat ukur *teacher support* memiliki validitas dari rentang 0,302 - 0,792. Jumlah aitem yang valid sebanyak 35 aitem dan yang tidak valid sebanyak 1 aitem. Sementara, alat ukur *school engagement* memiliki validitas dari rentang 0,338 - 0,775. Jumlah aitem yang valid sebanyak 29 aitem. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas alat ukur berdasarkan norma reliabilitas Arikunto (2010), didapatkan reliabilitas untuk alat ukur *teacher support* yaitu 0,978 dimana reliabilitas *teacher support* tergolong tinggi dan alat ukur *school engagement* yaitu 0,972 dimana reliabilitas *school engagement* juga tergolong tinggi.

Populasi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 1.122 siswa SMA “X” Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *proportionate stratified random sampling*, dilakukan pada suatu populasi yang terbagi atas beberapa strata atau subkelompok dan dari masing-masing subkelompok diambil sampel-sampel terpisah (Azwar, 2005). Banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata harus diketahui perbandingannya terlebih dahulu, kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi.

Semakin besar jumlah sampel dalam masing-masing kelompok, maka *sampling error* akan semakin kecil dan semakin representatif. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, peneliti mengambil 20% untuk menentukan minimal pengambilan sampel dari masing-masing tingkat kelas (X, XI, dan XII) yang terdiri dari 11 kelas sehingga didapatkan sampel sebanyak 240 siswa.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh gambaran sampel berdasarkan *engagement* siswa terhadap sekolah yang digambarkan pada tabel I berikut:

Tabel I. Gambaran *School Engagement*

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
<i>Engage</i>	121	50,4%
<i>Disengage</i>	119	49,6%
Total	240	100%

Pada tabel I, diketahui bahwa terdapat 121 responden yang tergolong *engage* dengan persentase sebesar 50,4%, dan 119 responden yang tergolong *disengage* dengan persentase sebesar 49,6%.

Tabel II. Gambaran Hasil Peran *Teacher Support* terhadap *School Engagement*

Regresi Berganda	R ²	F	Sig.	Simpulan
<i>Teacher Support – School Engagement</i>	0,387	49.692	0,000	H_0 ditolak, terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel II, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,387 yang artinya *teacher support* memberikan pengaruh sebesar 38,7% terhadap *school engagement*, sedangkan sisanya 61,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel III. Gambaran Hasil Peran Dimensi *Teacher Support* terhadap *School Engagement*

Dimensi <i>Teacher Support</i>	R ²	β	Sig.	Simpulan
<i>Involvement</i>	0,286	0,535	0,000	H_0 ditolak, terdapat pengaruh
<i>Autonomy support</i>	0,272	0,522	0,000	H_0 ditolak, terdapat pengaruh
<i>Structure</i>	0,339	0,582	0,000	H_0 ditolak, terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel III, dimensi *teacher support involvement*, *autonomy support*, dan *structure* bernilai < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran *involvement*, *autonomy support*, dan *structure* yang signifikan terhadap *school engagement*. *Involvement* memiliki peran sebesar 28,6%, *autonomy support* sebesar 27,2%, dan *structure* sebesar 33,9% terhadap *school engagement*.

Tabel IV. Gambaran Hasil Frekuensi dan Persentase Dimensi Teacher Support

Dimensi <i>Teacher Support</i>	Tingkat	Frekuensi	Persentase
<i>Involvement</i>	Tinggi	137	57,1%
	Rendah	103	42,9%
	TOTAL	240	100%
<i>Autonomy Support</i>	Tinggi	132	55%
	Rendah	108	45%
	TOTAL	240	100%
<i>Structure</i>	Tinggi	129	53,8%
	Rendah	111	46,2%
	TOTAL	240	100%

Berdasarkan tabel II, hasil penelitian menunjukkan bahwa *teacher support* berperan secara signifikan terhadap *school engagement* sebesar 38,7% ($R^2 = 0,387$; $F = 49.692$; $p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan pernyataan Fredricks, et al (2004) bahwa *teacher support* merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan *school engagement*. Selain itu, penelitian Brewster & Bowen (2004) dan Klem & Connel (2004) juga mengatakan bahwa *teacher support* dapat meningkatkan *school engagement* siswa. Ketika guru memberikan dukungan yang optimal, maka siswa yang *engage* akan meningkat dan siswa yang *disengage* akan menurun. Sebaliknya, jika guru tidak atau kurang memberikan dukungan, maka siswa yang *disengage* akan meningkat dan siswa yang *engage* akan menurun. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa siswa dengan *teacher support* yang tinggi, didominasi oleh siswa yang *engage*. Sebaliknya, siswa dengan *teacher support* yang rendah, didominasi oleh siswa yang *disengage*. Maka dari itu, *teacher support—involvement, autonomy support, dan structure—*berdampak positif dan dapat meningkatkan *school engagement* secara umum, yang didalamnya terdapat *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, dimensi *teacher support*, yaitu *involvement* berperan terhadap *school engagement* ($R^2 = 0,286$; $F = 95.345$; $p < 0,05$) siswa SMA “X” (tabel III). Terdapat 137 siswa SMA “X” (57,1%) yang menghayati bahwa mereka telah mendapatkan dukungan dalam bentuk *involvement* dari guru, sedangkan 103 siswa SMA “X” (42,9%) belum menghayati dukungan guru tersebut. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Skinner & Belmont (1993) dan Stroet (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara *teacher support involvement* dengan *school engagement*. Siswa yang mempersepsi bahwa guru peduli kepada mereka, mengenal dan mengerti mereka, serta bersedia membantu dengan meluangkan waktu ketika mereka mengalami kesulitan, siswa merasa senang dan nyaman di sekolah. Tidak hanya memengaruhi pandangan siswa secara umum terhadap sekolah, tetapi juga dengan tugas-tugasnya. Siswa menjadi antusias dan

bersemangat mengikuti aktivitas belajar di kelas. Peneliti-peneliti mengungkapkan bahwa siswa yang menerima dukungan dalam bentuk *involvement*, mereka akan *engage* dengan tugas-tugas sekolahnya (Brewster & Bowen, 2004; Daly, Shin, Thakral, Selders, & Vera, 2009; Martin, Marsh, McInerney, Green, & Dowson, 2007; Murray, 2009; Rosenfeld, Richman, & Bowen, 2000; Ryan, Stiller, & Lynch, 1994; Tucker et al., 2002). Perilaku siswa ini menunjukkan *emotional engagement*.

Kepedulian guru terhadap siswa telah dikorelasikan dengan berbagai aspek *behavioral engagement*, termasuk partisipasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran akademik dan tugas-tugas sekolah (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, 1997 dalam Fredricks, et al., 2004), rendahnya perilaku yang mengganggu (Ryan & Patrick, 2001), dan probabilitas putus sekolah yang lebih rendah (Croninger & Lee, 2001). Partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dapat ditunjukkan dengan aktif bertanya materi yang tidak dimengerti, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengerjakan setiap tugas yang diberikan di kelas, dan memerhatikan pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Selain itu, siswa juga menghindari perilaku mengganggu dengan mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. Jika siswa yang merasa antusias dan semangat dalam pembelajaran (*emotional engagement*) sehingga mereka aktif dalam partisipasi di kelas (*behavioral engagement*), maka mereka dengan mudah dapat menentukan strategi belajarnya dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini menunjukkan perilaku *cognitive engagement*. Siswa akan berusaha mengerjakan tugas meskipun sulit, menambah pengetahuan dari sumber lain, dan bertanya kepada teman atau guru mengenai pelajaran yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, saat guru memberikan *involvement* kepada siswa, *school engagement* akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada tabel III, dimensi *teacher support*, yaitu *autonomy support* berperan terhadap *school engagement* ($R^2 = 0,272$; $F = 89.052$; $p < 0,05$) siswa SMA “X”. Terdapat 132 siswa SMA “X” (55%) yang menghayati bahwa mereka telah mendapatkan dukungan dalam bentuk *autonomy support* dari guru, sedangkan 108 siswa SMA “X” (45 %) belum menghayati dukungan guru tersebut. Hasil ini selaras dengan pernyataan Connell (1990), Jang et, al (2010), dan Kaplan (2017), bahwa *autonomy support* dianggap dapat meningkatkan *engagement*, bahkan *autonomy support* menjadi hal yang penting sebagai prediktor *engagement* siswa. Siswa yang mempersepsi bahwa guru memberikan kebebasan untuk memilih dalam kegiatan belajar, tidak ada kontrol dan tekanan yang berlebih dari guru, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, mereka akan merasa termotivasi dan antusias dalam pembelajaran di kelas (*emotional engagement*). Dengan begitu, siswa akan menunjukkan usaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan

memunculkan keingintahuan terhadap materi yang sedang diajarkan (*cognitive engagement*) sehingga siswa akan aktif dalam bertanya di kelas mengenai materi yang belum dimengerti (*behavioral engagement*). Ketika guru memberikan *autonomy support* kepada siswa, guru dapat memunculkan motivasi intrinsik siswa. Siswa dapat mengambil inisiatif selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat, preferensi, *personal goals*, membuat pilihan, dan menumbuhkan *sense of challenge and curiosity* (Reeve, Jang, & Deci, 2010). Hal ini menunjukkan perilaku *cognitive engagement*. Oleh karena itu, saat guru memberikan *autonomy support* kepada siswa, *school engagement* akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada tabel III, dimensi *teacher support*, yaitu *structure* berperan terhadap *school engagement* ($R^2 = 0,339$; $F = 121.898$; $p < 0,05$) siswa SMA “X”. Terdapat 129 siswa SMA “X” (53,8%) yang menghayati bahwa mereka telah mendapatkan dukungan dalam bentuk *structure* dari guru, sedangkan 111 siswa SMA “X” (46,2%) belum menghayati dukungan guru tersebut. *Structure* merupakan bentuk dukungan guru yang dapat meningkatkan *engagement* siswa (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Skinner, et al., 2008; Skinner, Zimmer-Gembeck, & Connell, 1998). Siswa yang mempersepsi bahwa guru mereka jelas dalam mengkomunikasikan harapan mereka dan memberikan tanggapan secara konsisten dan positif, siswa akan lebih *behavioral engagement* (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993). Fredricks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2004) menemukan bahwa persepsi siswa tentang norma kerja di kelas berkorelasi positif dengan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Hal ini dapat dilihat saat guru yang memberikan *structure* dengan memberikan informasi dan instruksi dalam pemberian tugas jelas dan terinci sesuai harapannya, maka siswa akan mudah dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut sehingga terdorong untuk mengerjakan tugas dengan baik (*behavioral engagement*), mengerjakan sampai selesai (*cognitive engagement*), dan merasa antusias dalam mengerjakannya (*emotional engagement*).

Kemudian, guru yang menunjukkan dukungan *structure* dengan bersedia memberikan bantuan dengan memberikan umpan balik yang membangun, siswa akan terdorong untuk lebih berusaha dalam mengerjakan tugas tersebut walaupun sulit (*cognitive engagement*) dan bersemangat saat mengerjakannya karena merasa terbantu (*emotional engagement*). Dengan respon yang positif dari guru tersebut, siswa menjadi tidak segan untuk bertanya jika mereka tidak mengerti materi pelajaran yang lainnya (*behavioral engagement*). Oleh karena itu, saat guru memberikan *structure* kepada siswa, *school engagement* akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga jenis dukungan guru kepada siswa tetap diperlukan dan terbukti dapat meningkatkan *school engagement* siswa yang berada pada

jenjang SMA. *Teacher support* berperan sebesar 38,7% terhadap *school engagement*. Artinya, terdapat 61,3% variabel lain yang memengaruhi *school engagement*. Salah satu faktor lainnya adalah motivasi. Motivasi siswa dapat memediasi hubungan antara *teacher support* dan *school engagement* (Ferrell, 2012; Wang & Eccles, 2013 dalam Tas, Subasi, & Yerdelen, 2018). Guru memiliki peran sebagai motivator bagi siswa (Peranti Guru, 2020). Hal ini dapat dilihat ketika guru mau meluangkan waktu untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (*involvement*), memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan belajar (*autonomy support*), dan memberikan informasi dan instruksi dalam pemberian tugas yang jelas dan terinci (*structure*), siswa akan termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar dan akan memunculkan motivasi intrinsik. Siswa menjadi antusias dan semangat (*emotional engagement*), menunjukkan usaha untuk aktif dan menyelesaikan tugas dengan baik (*behavioral engagement*), dan memunculkan keingintahuan dan strategi dalam pembelajarannya (*cognitive engagement*).

Selain dukungan dari guru, dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua dan teman sebaya. Dukungan dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan memiliki pengaruh sebesar 5% terhadap keterlibatan siswa di sekolah (Brewster & Bowen, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Qudsyi (2016) dan Manzeske dan Estell (2009) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *school engagement*. Berndt dan Keefe (1995) dan Wentzel (1998) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan *behavioural engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan *school engagement* siswa, tidak hanya diperoleh dari dukungan guru, tetapi dukungan dari orang tua dan teman sebaya juga berperan.

Selain *teacher support*, ada beberapa peneliti yang meneliti *school engagement* dengan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara *school engagement*, usia, dan jenis kelamin. Terkait dengan usia, siswa yang berusia <18 tahun menunjukkan lebih *engage* (54,2%), sedangkan siswa yang berusia ≥ 18 tahun lebih *disengage* (70,3%). Artinya, terdapat keterkaitan antara usia dengan *school engagement*. Individu yang usianya lebih muda memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk *engage* daripada individu yang usianya lebih tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amir, Saleha, dan Ahmad (2014) bahwa siswa yang berusia lebih muda menunjukkan lebih *engage* daripada siswa yang berusia lebih tua. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia siswa, mereka berpendapat bahwa kegiatan sekolah kurang menarik.

Terkait dengan jenis kelamin, siswa dengan jenis kelamin laki-laki lebih menunjukkan *disengage* (58,9%), sedangkan siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih *engage* (56,6%). Artinya, terdapat kecenderungan keterkaitan antara jenis kelamin dengan *school engagement*. Siswa berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk lebih *engage* daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Amir, Saleha, & Ahmad (2014) dan Hartono, Umamah, Sumarno, & Puji (2019) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gender dan *student engagement*, perempuan lebih *engage* daripada laki-laki. Perempuan lebih baik dalam mengerjakan tugas, memberikan perhatian kepada guru ketika sedang mengajar, persiapan dalam belajar, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru (Amir et al., 2014). Menurut Kenney-Benson et al (2006), perempuan jarang melakukan perilaku yang mengganggu di kelas dan lebih memiliki ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Amir et al., 2014). Laki-laki menunjukkan lebih sedikit waktu belajar dibandingkan dengan perempuan (Wagner, Schober, & Spiel, 2008; Xu, 2006 (dalam Amir et al., 2014)).

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menemukan bahwa *teacher support* memiliki peran untuk meningkatkan *school engagement* pada siswa SMA “X”. Dimensi *teacher support* dalam bentuk *involvement*, *autonomy support*, dan *structure* juga memiliki peran untuk meningkatkan *school engagement* siswa SMA “X”.

Peneliti memberikan saran bahwa: (1) hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai peran konteks sosial yang lain, seperti dukungan orang tua dan teman sebaya yang berpotensi meningkatkan *school engagement* siswa SMA; (2) bagi Kepala Sekolah SMA “X” Bandung dapat memberikan program psikoedukasi kepada guru-guru dalam upaya untuk meningkatkan *school engagement* siswa dengan memberikan dukungan *involvement*, *autonomy support*, dan *structure* kepada siswa SMA “X”. Diharapkan dengan adanya program psikoedukasi tersebut, siswa-siswa SMA “X” semakin *engage* dengan sekolah, baik dalam bidang akademik dan non akademik; (3) bagi para guru SMA “X” Bandung dapat lebih mengekspresikan bentuk-bentuk dukungan *involvement*, *autonomy support*, dan *structure* di sekolah yang berdampak pada *engagement* siswa, serta (4) bagi siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah, dapat berusaha meningkatkan interaksi dan komunikasi yang baik dengan guru agar memperoleh dukungan yang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Amir, R., Saleha, A., Jelas, Z.M., & Ahmad, A.R. (2014). *Students' Engagement by Age and Gender: A Cross-Sectional Study in Malaysia*.
- Appleton, J.A., Christenson, S.L., & Furlong, M.J. (2008). *Student engagement with school: critical conceptual and methodological issues of the construct*. *Journal of Psychology in the Schools*, 45(5), 369-386.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2020). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Berndt, T. J., & Keefe, K. (1995). *Friends' influence on adolescents' adjustment to school*. *Child Development*, 66(5), 1312–1329.
- Brewster, A., & Bowen, G. (2004). *Teacher support and the school engagement of latino middle and high school students at risk of school failure*. *Journal of Child and Adolescent Social Work*, 21(1), 47-65.
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. University of Rochester, New York.
- Eccles, J.S., & Roeser, R.W. (2011). *School as developmental context during adolescence*. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Fredricks., Blumenfeld., & Paris. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. *Review of Educational Research*, 74, 59-109.
- Hartono, F.P., Umamah, N., Sumarno., Puji, R.P.N. (2019). *The level of student engagement based on gender and grade on history subject of senior high school student in Jember Regency*. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8), 21-26.
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E.L. (2010). *Engaging Students in Learning Activities; It Is Not Autonomy Support or Structure but Autonomy Support and Structure*. *Journal of Educational Psychology*.

- Kaplan, Haya. (2017). *Teachers' autonomy support, autonomy suppression, and conditional negative regard as predictors of optimal learning experience among high-achieving Bedouin students. Journal of Social Psychology Education.*
- Kizildag, S., & Zorbaz, S.D. (2017). *School engagement of high school students. Journal of Educational and Science, 42, 107-119.*
- Klem, A., & Connell, J. (2004). *Relationship matter: linking teacher support to student engagement and achievement. Journal of School Health, 74, 262-273.*
- Li, Yibing. (2011). *School engagement: What it is and why it is important for positive youth development. Advances in Child Development and Behavior, 41, 131-160.*
- Marks, H.M. (2000). *Student engagement in instructional activity: patterns in the elementary, middle, and high school years. American Educational Research Journal, 37, 152-184.*
- Mendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1-16.*
- Purnama, F.H., & Raharjo, S.T. (2018). *Peran sekolah dan perilaku remaja. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 205-213.*
- Quin, Daniel. (2016). *Longitudinal and contextual associations between teacher-student relationship and student engagement: A systematic review. Review of Educational Research, 20(10), 1-43.*
- Quin, D., Heerde, J.A., & Toumbourou, J.W. (2018). *Teacher support within an ecological model of adolescent development: Predictors of school engagement. Journal of School Psychology, 69, 1-15.*
- Sa'diyah, Siti K., & Qudsyi, Hazhira. 2016. *Peer support and student engagement among high-school students in indonesia. Internasional conference on education, Psychology, and Social Science, 309-321.*
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence. Sixteenth Edition.* Singapore: Mc Graw-Hill.
- Savitri, Jane., Susanto, Stephanie., & Anggainy, Destalya. (2016). *Basic need satisfaction terhadap school engagement siswa SMP "X" di Bandung.* In: Kontribusi Psikologi dalam meningkatkan Quality of Life di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, 23-27 Agustus 2016, Jakarta.

- Skinner, E., & Belmont, M. (1993). *Motivation in the classroom: Reciprocal effect of teacher behavior and student engagement across the school year*. *Journal of Educational Psychology*, 571-181.
- Sriharan, Abi. (2020). *Teaching Online: Tips for engaging students in virtual classroom*. International Association of Medical Science Educators.
- Stroet, K., Opdenakker, M., & Minnaertm A. (2012). *Effect of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature*. *Educational Research Review*, 9, 65-87.
- Wentzel, K. R. (1998). *Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers*. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202–209.
- Wentzel, K., & Wigfield, A. (2009). *Handbook of Motivation at School*. Routledge.

Daftar Rujukan

- Cdadmin. (2019). *Role of teacher in our life* (online). (theasianschool.net, diakses pada tanggal 4 Mei 2020)
- Sari, Novita. (2018). *Peran Teacher Support terhadap School Engagement pada siswa SMP* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha: Bandung.
- Savitri, Jane. (2018). *Pengaruh parent involvement, parent autonomy support, dan parental structure terhadap school engagement melalui basic needs satisfaction pada siswa kelas 4-6 sekolah dasar di kota Bandung* (Disertasi). Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Bandung.
- Peranti Guru. (2020). *Tugas, Peran, serta Tanggung Jawab Seorang Guru* (online). *kemdikbud.go.id*. Diakses pada tanggal 25 Februari 2021.